

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah sangat penting bagi umat Islam karena dakwah adalah kebutuhan bagi semua umat Islam. Baginda Nabi Muhammad Saw telah mencontohkan kegiatan dakwah ini. Dakwah dapat dipahami sebagai upaya berinteraksi dengan orang lain agar terdorong untuk menghayati nilai-nilai dan ajaran Islam melalui perkataan atau perbuatan (Ridwan, 2022: 71). Selain itu, dakwah juga dapat diartikan sebagai panggilan Allah swt melalui *washilah* Nabi Muhammad saw dan para penerusnya agar manusia mempercayai ajaran Islam serta mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Dimensi-dimensi dakwah pada penelitian Komunikasi Penyiaran Islam pada dasarnya bagian dari perilaku kagamaan, dan Keagamaan muncul dalam lima dimensi, yaitu ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik dan konsekuensial. Menurut Nani Widiawati (2020: 56) terdapat lima dimensi dakwah dalam penelitian KPI (Komunikasi Penyiaran Islam), yaitu:

1. Ideologis, berkaitan dengan perangkat kepercayaan yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan tuhan, alam, manusia, serta hubungan antara mereka. Kepercayaan ini mendeskripsikan tujuan tuhan serta peranan manusia dalam mencapai tujuan.
2. Intelektual, merujuk pada pengetahuan agama. Penelitian diorientasikan untuk mengetahui tingkat melek agama atau tingkat ketertarikan mereka untuk mengikuti ajakan yang disampaikan oleh da'i.
3. Eksperiensial, yaitu keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang bergerak pada merasakan kehadiran tuhan (konfirmatif), merasakan jawaban tuhan atas keluhan (responsif), merasakan hubungan yang dekat dan akrab dengan tuhan (eskatik), dan merasa menjadi kawan setia atau wali tuhan (partisipatif).

4. Ritualistik, meliputi ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan agama atau dilaksanakan oleh pengikut agama juga pedoman pokok pelaksanaan ritus dalam kehidupan sehari-hari.
5. Konsekuensial, segala implikasi sosial dari pelaksanaan agama. Dimesni ini menjelaskan efek ajaran Islam terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian pada penderitaan orang lain.

Terlebih lagi, seperti yang ditunjukkan oleh Asep Muhyidin, dkk (2014: 119) Pendekatan struktural, kultural, dan fungsional digunakan dalam Dakwah.

1. Struktural yaitu akwah yang dilakukan berdasarkan “kekuasaan” atau “kekuatan” dari mereka yang merasa dirinya “atas” –baik dari sisi posisi maupun ilmu yang dimiliki- kepada para mad’u nya. Alhasil, dakwah struktural bersifat *top-down*. Apa yang dikatakan para dai senantiasa lebih baik daripada yang difahami oleh madu. Bukan hanya bersifat satu arah, dakwah struktural juga meniscayakan pentingnya ketaatan yang total dari madu kepada dai. Ada pembatasan kepada para madu untuk menyatakan sikap yang berbeda atas kehendak para dai.
2. Kultural yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya masyarakat setempat, dengan tujuan agar pesan dakwahnya bisa diterima dengan “tanpa terasa” oleh para mad’u.
3. Dakwah fungsional yaitu dakwah yang didedikasikan untuk pemberdayaan umat dalam rangka perbaikan taraf kehidupan.

Kegiatan dakwah dalam konteks kearifan lokal sangat identic dengan dakwah pada masyarakat pedesaan. Desa adalah sebagian daerah yang berada di luar pusat kegiatan pemerintahan atau daerah perkotaaan (Siagian, 1983:87). Jika dilihat dari aspek sosial budaya, masyarakat desa terlihat dari hubungan sosial antar penduduknya yang bersifat khas, yakni hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan, serta tidak ada pengotakan atau dengan kata lain brsifat homogen dan gotong royong

(Muhyidin dan Safei, 2002:145). Desa di Indonesia dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Desa pantai, yakni penduduk desa yang tinggal atau dekat dengan pantai sehingga mereka sangat bergantung pada pantai atau pesisir laut.
2. Desa dataran rendah, yakni desa yang berada di daerah dataran rendah, masyarakatnya leluasa dalam mengatur pola ruang desa atau teritorialnya daripada desa yang berada di pegunungan atau pantai.
3. Desa pegunungan, yaitu desa yang bergantung penduduknya pada keadaan alam
4. Desa yang berada disekitar perkotaan, yang relatif sudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi kota.
5. Desa pedalaman, yaitu desa yang berada jauh di luar kota dan relatif terisolasi (Muhyidin dan Safei, 2002:146).

Menurut Ahmad Sarbini (2021: 80) Secara umum karakteristik masyarakat dakwah pedesaan dapat dilihat pada ciri-ciri berikut:

1. Hubungan lebih erat diantara sesama anggota warga desa
2. Pemukiman didasarkan pada sistem kelompok kekeluargaan
3. Mata pencaharian pokok pada umumnya bercocok tanam atau pertanian
4. Semangat kerja sama yang tinggi dalam bentuk gotong royong
5. Pembagian kerja lebih didasarkan pada kelompok usia dan jenis kelamin daripada keterampilan
6. Kehidupan amat dekat dengan alam dan sumber kehidupan amat bergantung pada alam
7. Memiliki komitmen tinggi dalam menjaga kelestarian lingkungan alam
8. Memiliki keeratan hubungan tinggi dengan maha pencipta
9. Berlakunya konvensi sosial dalam bentuk tabu atau hukum adat yang cenderung bersifat mengikat
10. Hak pengambilan keputusan lebih didasarkan pada ketokohan, karisma, atau yang dituakan.
11. Atmosfir kehidupan lebih tenang dan cenderung statis
12. Kepadatan dan mobilitas penduduk rendah

13. Pola-pola kehidupan bersifat sederhana dan homogen.

Pada penelitian ini objek penelitian berada pada kategori desa pegunungan yang bergantung semuanya pada alam. Maka tidak heran adanya tradisi *Ngaruat Bumi* yang merupakan acara kebudayaan warga Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Acara ini memiliki sejarah yang unik. Acara ini merupakan acara tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk mempersembahkan hasil bumi kepada bumi. Budaya ini rutin dilakukan oleh masyarakat setahun sekali. Hasil bumi yang dimaksudkan adalah hasil pertanian dan hasil peternakan. Teknisnya, warga berbondong-bondong membawa hasil bumi untuk kemudian dimasukan kedalam galian lubang di tanah, yang sebelumnya dilaksanakan ritual terlebih dahulu oleh tokoh adat. Setelah masuknya Islam ke daerah tersebut lambat laun acara tersebut mengalami transisi. Yang pada akhirnya acara tersebut tidak lagi mempersembahkan hasil bumi kepada bumi tetapi menjadi acara syukuran dan pengajian yang diselingi nasihat-nasihat dari alim ulama. Acara ini tetap dilestarikan hanya saja berbeda dari teknis pelaksanaannya. Tidak lagi menyimpan hasil peternakan kedalam lubang, diganti dengan menyembelih hewan ternak dan darahnya saja yang dimasukan kedalam lubang. Dagingnya dimasak dan dimakan bersama-sama setelah rangkaian acara selesai. Tidak lagi membuang hasil pertanian kedalam lubang, tapi diganti dengan dimasak bersama-sama dan dimakan bersama-sama setelah rangkaian acara selesai. *Ngaruat Bumi* menarik di teliti karena memiliki sejarah yang unik, yaitu acara sesembahan kepada bumi yang kemudian sekarang beralih menjadi acara keagamaan dan menjadi media dakwah.

Peneliti tertarik meneliti topik ini karena termotivasi ketika setelah melaksanakan program KKN di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Ada sesuatu yang berbeda yaitu warga sangat antusias terhadap kegiatan budaya dan salah satunya adalah *Ngaruat Bumi*. Tetapi, didalam acara tersebut ternyata ada yang menarik dari

sejarahnya dan sekarang masih bertahan menjadi acara kebudayaan sekaligus keagamaan dan menjadi media dakwah. Peneliti ingin mendeskripsikan dakwah melalui media *Ngaruat Bumi* agar bisa bermanfaat bagi para pendakwah, khususnya dakwah pada aspek kearifan lokal. Dakwah bisa dilakukan dalam kondisi apa saja, dan media apa saja. Salah satunya pada media kebudayaan dan kearifan lokal. Karena berdakwah perlu sesuatu yang bisa menarik mad'u agar pesan dakwah tersampaikan dengan kemasan yang tidak membosankan.

B. Fokus Penelitian

1. Adakah unsur-unsur dakwah dalam tradisi *Ngaruat Bumi* di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta?
2. Materi dakwah apa saja yang ditemui pada tradisi *Ngaruat Bumi* di desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimanakah dakwah di representasikan pada tradisi *Ngaruat Bumi* di desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur dakwah dalam tradisi *Ngaruat Bumi* di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta
2. Untuk mengetahui Materi dakwah apa saja yang ditemui pada tradisi *Ngaruat Bumi* di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta?
3. Untuk mengetahui representasikan dakwah pada tradisi *Ngaruat Bumi* di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Akademis

Kegunaan Akademik Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang penelitian, sebagai khazanah ilmu dakwah pada umumnya dan metode dakwah pada khususnya, sebagai bahan dan motivasi bagi peneliti selanjutnya, untuk menjadi sumber referensi bagi peneliti lain, dan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ilmu komunikasi penyiaran Islam.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penerapan Praktis Penelitian ini berpotensi memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, khususnya dengan mendorong individu untuk lebih mampu melaksanakan dakwah dengan potensi yang telah ada. Selain itu, dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan penggiat dakwah dengan memberikan wawasan dakwah dan kajian di bidang dakwah.

E. Kerangka Berpikir

1. Kerangka Teoritis

a. Konsep Antropologi

Antropologi adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari budaya masyarakat suatu etnis tertentu . kelahiran antropologi sebagai disiplin ilmu berawal dari ketertarikan orang-orang eropayang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda dengan ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang dikenal di eropa (sambas, 2016: 44). Sedangkan menurut ember dan ember (1990: 11) antropologi adalah studi tentang manusia, disiplin ilmu berkaitan dengan keingintahuan yang tidak terbatas tentang manusia.

Ruang lingkup antropolgi melahirkan dua bagian yaitu antroppolgi budaya dan antropolgi fisik, kemudian antropolgi budaya dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu antropolgi sosial, antropologi linguistic dan antropologi prasejarah atau arkeologi. Kemudian antropologi sosial

dibagian lagi menjadi antropologi hukum, antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi simbolik, antropologi kognitif dan antropologi ekologis (Sambas, 2016: 46).

Konsep antropologi terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Holistic

Holistic berkaitan dengan pendekatan yang digunakan antropologi dalam mempelajari manusia. Memiliki arti antropologi tidak hanya mempelajari varietas manusia, tetapi juga spek-aspek pengalaman manusia.

2) Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati wilayah khusus dan berbicara dalam budaya yang sama, yang tidak difahami masyarakat lain. (Sambas, 2016: 52)

3) Budaya

Budaya merupakan kata jamak dari buddhi (budi atau akal) yang berkaitan dengan budi dan akal . secara istilah yaitu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi juga pola hidup menyeluruh, kompleks, abstrak, dan luas yang unsur-unsurnya tersebar luas dan meliputi beragam kegiatan sosial manusia. (sambas, 2016: 14-15).

Adapun objek kajian antropologi adalah manusia. Manusiadisini berkenan dengan aspek-aspek berbeda dari eksistensi manusia, yaitu karakteristik khas dari suatu populasi tertentu.

2. Kerangka Konseptual

a. Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari Bahasa arab دعاء، يدعو، دعوة

yang berarti memanggil atau menyeru. Kata dakwah (دعوة) bentuk mashdar dari kata kerja دعا , yang sering disebutkan dalam alquran, baik dalam konteks makna panggilan atau seruan atau makna lain, seperti meminta pertolongan. Dengan kata lain, dakwah dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan penawaran kepada orang lain agar bersikap condong dan termotivasi untuk melakukan serta menjalankan nilai-nilai dan ajaran islam, baik melalui perkataan ataupun perbuatan atau *specch and action* (Ridwan, 2022: 71). Dakwah islam merupakan suatu bentuk perilaku keberagaman berupa internalisasi, transmisi, difusi dan transformasi ajaran islam yang melibatkan subjek dakwah (da'i, objek dakwah/mad'u, pesan dakwah/maudhu, metode dakwah/uslub, media dakwah/washilah (Ridwan, 2022: 87). Ilmu dakwah tidak bisa dikembangkan secara monolitik, dalam pengertian sebagai ilmu kagamaan murni tanpa melibatkan ilmu ilmu lain sebagai alat bantu kajian kajian dakwah. Dakwah juga harus mempelajari ilmu ilmu sosial, dan non agama lain (Dindin, 2020: 51). Kemudian menurut Aep Kusnawan (2016: 13) Unsur-unsur dakwah meliputi:

1) Dai

Da'i adalah subjek dakwah karena dia adalah utusan dakwah.

2) Materi dakwah,

Materi Dakwah yaitu ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad berupa naqly, aqly, dan naqly-aqly, tidak lepas dari pesan dakwah.

3) Objek Dakwah

Seseorang atau sekelompok orang yang diajak untuk melaksanakan ajaran Islam adalah objek dakwah, disebut juga mad'u. Yang dimaksud dengan "dakwah nafsiyah" adalah pengkhotbah dan pengikutnya; "fardiyah dakwah" mengacu pada da'i dan pengikutnya; dan "fi'ah dakwah" mengacu pada pendakwah dan pengikut kelompok. Dai satu atau perkumpulan atau

perkumpulan dan individu maupun non individunya disebut dakwah hizbiyah. Da'i dan Muslim berbeda, dan etnis, kebangsaan, dan karakteristik lainnya disebut sebagai dakwah Syu'ubiyah Qobailiyah. Banyak umat Islam tidak bertemu secara langsung melainkan menggunakan media yang disebut dakwah ummah.

4) Metode

Metode adalah kata yang berarti "jalan", "usaha", atau "jalan" dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, itu disebut sebagai uslub, tarikhah, minhaj, atau nizam dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, metode adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan dakwah. Hikmah, mauidzoh, mujlah, tabsyir, inzar, amar ma'ruf nahi munkar, dan uswah hasanah adalah himpunan bagian dari metode dakwah.

5) Wasilah,

Wasilah atau sarana komunikasi, adalah kata Arab untuk media. Media adalah perangkat yang berfungsi sebagai penghubung antara da'i dan umat Islam. Pemberitaan menggunakan berbagai media, antara lain: media tulisan dan lisan.

6) Tujuan:

Khotbah dan kegiatan lainnya harus memiliki tujuan. Dalam konteks dakwah, tentu ada tujuan mengubah perilaku, pemahaman, dan lain-lain.

7) Umpan Balik

Proses dakwah dapat menghasilkan umpan balik yang dimaknai. Ini untuk mengetahui bagaimana reaksi masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan, dan dari situ kita bisa melihat sejauh mana penangkapan Mad'u karena pesan yang hendak disampaikannya.

b. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang tetapi belum diikuti oleh masyarakat (KBBI). Dalam bahasa Latin, istilah "pedagog" mengacu pada seseorang yang mengirimkan, mentransfer, atau memberikan perlindungan. Adat adalah suatu pemikiran, keyakinan, atau karakter dari masa lampau yang diberikan secara simbolik yang mempunyai arti penting yang luar biasa bagi suatu lingkungan setempat. Tradisi dan kebiasaan budaya adalah hal yang sama. Tradisi merujuk pada praktik magis-religius yang bersumber dari kehidupan masyarakat adat dan terkait dengan nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang mengikat. Aturan-aturan ini pada akhirnya membentuk sistem aturan yang mencakup semua bentuk sistem budaya fungsi budaya. Untuk mengontrol perilaku sosial. Penafsiran Van Reusen tentang tradisi (1992: 115) mengacu pada norma, adat istiadat, dan aturan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurutnya, tradisi adalah sesuatu yang dipandang sebagai perpaduan perilaku manusia dan pola kehidupan manusia secara utuh dan tidak dapat diubah. Kemudian menurut Harapandi Dahri, tradisi adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara lestari dengan berbagai norma, aturan dan simbol yang masih berlaku di masyarakat.

Akibatnya, tradisi berfungsi untuk mengenali kebiasaan, kepercayaan, dan pedoman yang sudah ada sebelumnya karena diwariskan. Karena tradisi dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku atau kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan telah diwariskan secara turun-temurun baik berupa simbol, nilai, prinsip, objek, maupun aturan, juga memberikan simbol yang meyakinkan identitas dan sikap primordial terhadap bangsa, komunitas, atau kelompok. Tradisi memiliki potensi untuk berkembang sebagai respons terhadap perubahan zaman dan keadaan sosial.

c. Kearifan Lokal

Quaritch Wales mencetuskan frase “local translation of wisdom from local genius” pada tahun 1948 untuk merujuk pada kemampuan suatu budaya untuk menghadapi pengaruh dari budaya lain ketika kedua budaya tersebut saling berhubungan (ayatrohaedi, 1986: 56). Oleh karena itu, kearifan lokal ini mengacu pada sikap terhadap masuknya budaya asing dengan maksud memberikan perpaduan budaya tertentu yang khas pada budaya yang menerimanya. Kearifan lokal baru menjadi perbincangan masyarakat Indonesia pada tahun 1980-an, ketika kebijakan pembangunan mendasar modernisasi Orde Baru hampir menghancurkan tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun masyarakat Indonesia (Rosidi, 2018: 36). Modernitas yang terbuka terhadap globalisasi dan nasionalisme yang ingin memastikan bahwa setiap orang di Indonesia memiliki kehidupan yang sama. Akibatnya, kekayaan budaya lokal yang berupa hukum adat, sastra dan kesenian termasuk dalam kearifan lokal.

A. Langkah-Langkah Penelitian

1. Tempat Tempat dan Waktu Penelitian

Ngaruat Bumi adalah acara tradisi yang kini bercorak islam dan menjadi salah satu media dakwah di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Maka tempat penelitian dilakukan di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta dan waktu pelaksanaannya dimulai pada bulan Oktober tahun 2022 sampai dengan selesai. Adapaun rincian jadwal pelaksanaan lebih rinci pada bahasan selanjutnya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Istilah paradigma mulai dipopulerkan oleh *Thomas Kuhn* (1962) dalam bukunya *The Structural of Scientific Revolution*. *Kuhn*

menelaah sejarah ilmu-ilmu dalam untuk mengidentifikasi pola-pola aktivitas keilmuan yang mempengaruhi perjalanan sains. Istilah paradigma sebenarnya sulit untuk dikenali karena bersifat implisit, asumsional dan diterima begitu saja. Melalui pengenalan akan paradigma, orang bisa memahami mengapa timbul perbedaan dalam persepsi orang-orang terkait fenomena yang sama. Model mental atau kerangka rujukan disebut dengan paradigma (Aang, 2022: 125-126).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dapat dipahami merujuk pada sudut pandang, khususnya perspektif tentang pembunuhan yang digunakan peneliti ketika menganalisis suatu masalah (Nani, 2020: 97). Peneliti adalah instrumen kunci dalam pendekatan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan) digunakan untuk pengumpulan data, analisis data induktif/kualitatif digunakan untuk analisis data, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sadiah, Dewi 2015: 19). Penelitian yang biasanya dilakukan dalam kerangka penelitian sosial dikenal sebagai penelitian kualitatif. Dalam sebagian besar studi kualitatif, tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan holistik dari fenomena yang sedang dipelajari. Alasan praktis yang berakar pada pertimbangan moral selalu hadir dalam pendekatan kualitatif; bukan hanya karena alasan ilmiah yang lebih didasarkan pada perhitungan matematis atau determinisme kausal (Aang, 2022: 131). Kualitas konsep atau data ditentukan dengan pendekatan kualitatif. Mencatat dan mendeskripsikan fenomena sosial yang terkait dengan fenomena lain merupakan metode pengolahan data langsung. (Nani, 2020: 95-96).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi. Fenomenologi adalah metode yang mengamati kehidupan dalam keseharian dalam suasana yang aamiah. Fenomenologi menjadikan pengalaman nyata

sebagai data pokok (Sambas, 2016: 59). Ada tiga prinsip dasar fenomenologi menurut W.Littlejohn (1999: 197) yaitu:

- a. Pengetahuan yang ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar.
- b. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, cara seseorang berhubungan dengan benda sehingga menentukan maknanya bagi orang tersebut.
- c. Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui Bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Selanjutnya pada kajian fenomenologis terdapat tiga bagian, yaitu:

- a. Klasik, biasanya dihubungkan dengan Edmund Husserl, pendiri fenomenologis modern. Menurutnya, kebenaran dapat diyakinkan melalui pengalaman langsung dengan catatan, kita harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu.
- b. Persepsi, manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia.
- c. Hermeneutik, dihubungkan dengan Martin Heidegger. Baginya, realitas tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, tetapi diketahui dari pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan Bahasa dalam kehidupan sehari-hari. (Stephen W. Littlejohn, 1999: 198).

Peneliti memilih studi fenomenologis karena peneliti ingin berusaha menggambarkan fenomena tradisi *Ngaruat Bumi* di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta.

4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan pengumpulan data kualitatif daripada data kuantitatif dengan menggunakan teknik fenomenologi, maka data yang akan dikumpulkan bersifat kualitatif. Dihimpun informasi tentang budaya *Ngaruat*

Bumi di Desa Parakan Garokgek, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta.

a. Jenis data

Jenis data di dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lainnya (Arikunto, 2010: 157). Peneliti mengambil data ini dari hasil peninjauan dalam tradisi *ngaruat bumi* di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta.

b. Sumber data

Beberapa sumber data yang didapatkan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Data primer

Data primer atau *primary data* adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Misalnya penelitian bertujuan untuk menemukan pengaruh focus tema siaran TV terhadap tingkat *rating*-nya maka sumber data primernya adalah pemirsa acara TV tersebut (M.Burhan Bungin, 2017: 132).

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan (Bungin, 2017: 132). Data sekunder diklasifikasikan pada data internal dan data eksternal. Data internal adalah data tersedia pada sumber data sekunder. Data eksternal adalah data yang diperoleh dari sumber luar. Misalnya data pemirsa dari lembaga penyiaran yang informasinya berkaitan dengan materi yang diperlukan peneliti (Widiawati, 2020: 200).

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Semua sains didasarkan pada pengamatan atau observasi. Data observasi tentang dunia nyata dapat menjadi landasan untuk penyelidikan ilmiah (Sugiyono, 2013: 209). Metode observasi, yang juga bisa disebut observasi, melibatkan pencatatan secara sistematis masalah-masalah yang dijadikan penelitian dengan menggunakan panca indera sebagai alat utama dan teknik pengumpulan data berdasarkan teknik observasi (Burhan Bungin, 2008: 139). Masa normal baru Covid-19 telah dimulai, dan peneliti menggunakan metode ini karena ingin mengamati langsung proses tradisional tersebut guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan akurat. Tradisi Ngaruat Bumi di Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta menjadi fokus observasi penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana pewawancara dan orang yang diwawancarai bertanya dan menjawab pertanyaan secara tatap muka. Pada hakekatnya, wawancara adalah dialog (Nani, 2020:134). Di dalam wawancara/dialog ini dilakukan secara terencana dan sistematis dengan pertanyaan yang telah disiapkan. Teknik wawancara memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihannya adalah terjadi interaksi verbal sehingga peneliti dapat mengungkap informasi yang relatif lebih kompleks dan sensitive, memperoleh kedalaman informasi dengan kedekatan personal karena peneliti dapat mengembangkan pertanyaan, dapat menggali informasi dari responden yang masih anak-anak buta huruf maupun tidak bisa menulis. Kemudian adapun kekurangannya adalah memerlukan biaya yang lebih besar dan waktu yang lama (Nani, 2020:140-141).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara ini karena teknik wawancara merupakan percakapan atau dialog yang bertujuan. Adapun tujuan peneliti adalah untuk mencari informasi langsung berupa pengalaman, perilaku, pendapat, perasaan maupun

pengetahuan tentang objek penelitian. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada pelaku tradisi *Ngaruat Bumi* seperti penyampai pesan dakwah, jamaah atau partisipan dalam tradisi tersebut. Adapun pertanyaannya adalah guna menjawab rumusan masalah di atas, juga hasil dari wawancara ini guna untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah di atas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik. Dokumen diklasifikasikan pada dokumen pribadi dan resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya seperti buku harian, surat pribadi dan otobiografi. Dokumen resmi adalah terbagi pada dokumen internal dan eksternal. Internal berupa memo, pengumuman, intruksi, atauran, risalah rapat, keputusan pimpinan dan sejenisnya yang beredar di kalangan sendiri. Adapun eksternal seperti majalah, bulletin, dan pernyataan berita yang disiarkan (Nani, 2020: 144-145).

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti karena ingin mengetahui informasi yang lebih banyak guna mengembangkan data dari proses wawancara. Pada teknik dokumentasi ini, peneliti akan mencari data yang berisi informasi mengenai tradisi *Ngaruat Bumi* seperti buku bacaan, dokumen tokoh, risalah, berita maupun catatan-catatan tentang tradisi *Ngaruat Bumi*.

6. Analisis Data

Bekerja dengan data, mengaturnya, memilah dan memilihnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mengidentifikasi pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan disampaikan kepada orang-orang adalah semua aspek analisis data dalam penelitian kualitatif. lainnya (Bogdan dan Biklen, 1992). Metode yang digunakan peneliti untuk menyusun dan mencari pedoman wawancara,

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain digunakan dalam analisis data ini. Tahapan berikut dilanjutkan dengan analisis data yang terkumpul:

- a. Menguasai seluruh data untuk event Ngaruat Bumi dari Desa Parakan Garokgek Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta.
- b. Rencana penelitian Ngaruat Bumi sejalan dengan tujuan penelitian.
- c. Kesimpulan didasarkan pada temuan analisis data dan menyertakan saran.

Peneliti dapat menggunakan fungsi pengambilan keputusan sebagai dasar untuk merumuskan pengambilan keputusan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan untuk meringkas hasil penelitian.

B. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

No	Profil peneliti	Tahun	Jenis Penelitian	Judul penelitian	Persamaan dan perbedaan	Hasil
1	Mutmainah	2004	Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Purwokerto	<i>Nilai-nilai sosial dalam tradisi sedekah bumi di desa surusunda kecamatan kerangpucung kabupaten cilacap</i>	Sama-sama membahas tentang tradisi, sedangkan bedanya penelitian ini menjelaskan juga bagaimana makna dan symbol yang digunakan	Fokus penelitiannya mengarah pada nilai sosial islam pada tradisi sedekah bumi

2	Zaki apandi yamani	2013	Skripsi Komunik asi ppenyiara n islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon	<i>Nilai-nilai dakwah sosial dalam tradisi mapag sri di desa tenajar kidul kecamatan kertasemaya kabupaten indramayu</i>	Sama-sama meneliti tradisi, memaparka n prosesi tradisi. Perbedaann ya menjelaska n respon masyarakat	Menggambar kan niali dkawah sosial pada tradisi tersebut
3	Bungo	2014	Jurnal Dakwah Tabligh.	<i>Pendekatan dakwah kultural dalam masyarakat plural</i>	Membahas tentang media komunikasi	Subjek, objek yang diteliti
4	Abdullah , kamaludi n, nurhiday at	2020	Jurnal Mercusua r	Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Dakwah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah	Sama-sama membahas tradisi, kearifan lokal Berbeda objek penelitiann ya	Mengemukak an dakwah dalam tradisi tersebut dengan focus pada nilai- nilai dakwah

				Dalam Budaya Peta Kapanca Labo Compo Sampari Pada Upacara Suna Ra Ndoso		
5	Ajip Rosidi	2011	Jurnal	Kearifan lokal dalam pespektif budaya sunda	Sama-sama membas tentang kerifan lokal, berbeda pada kajiannya yang tidak membahas satu tradisi	Memberikan pemeaparan tentang konsep kearifan lokal
6	Tiwi mirawati	2009	Skripsi Fakultas ushuludin dan pemikiran islam UIN sunan	<i>Nilai-nilai islam dalam tradisi grebeg mulud dan impilkasiny a terhadap</i>	Sama-sama mengkaji tradisi, perbedaann ya pada objek penelitian	Memaparkan nilai islam dalam tradisi grebeg mulud

			kalijaga yogyakarta	<i>masyarakat keratin yogyakarta</i>		
7	Galih latiano	2001	Skripsi Jurusan pendidikan agama islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	<i>Dimensi religiusitas dalam tradisi masyarakat islam aboge desa kracak kecamatan ajibarang kabupaten banyuwangi.</i>	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan mengkaji tradisi, perbedaan pada objek dan focus penelitian.	Menganalisis kritis pada tradisi aboge.

C. JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Daftar Kegiatan	Okt 2022	Nov 2022	Des 2022	Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023	Apr 2023
1	Pengumpulan Data Proposal Penelitian							
2	Penyusunan Proposal Penelitian							

3	Bimbingan Proposal Penelitian							
4	Revisi Proposal Penelitian							
5	Sidang Usulan Penelitian							
6	Revisi Usulan Penelitian							
7	Pelaksanaan Penelitian							

